

**ANALISIS KINERJA PROGRAM PENGEMBANGAN USAHA SAPI POTONG
POLA GADUHAN SISTEM REVOLVING
(Studi di Distrik Bomberay Kabupaten Fakfak Provinsi Papua Barat)**

**(PERFORMANCE ANALYSIS OF BEEF CATTLE DEVELOPMENT PROGRAM
GADUHAN PATTERN REVOLVING SYSTEM (STUDY IN BOMBERAY
DISTRICT FAKFAK REGENCY WEST PAPUA PROVINCE))**

Jabal Tarik Ibrahim¹, Sutawi¹, Jayus²

¹Staf Pengajar Program Studi Magister Agribisnis Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

²Staf Dinas Peternakan Kabupaten Fakfak, Provinsi Papua Barat
E-mail: jabaltarik2003@yahoo.com

ABSTRACT

Business development program of beef cattle is one of production activity. Therefore, the performance of the work of the program can be analyzed through a series of process from start to finish including inputs, processes, outputs, and outcomes to be achieved. The purpose of this study is to analyze the performance of gaduhan program development patterns beef cattle business revolving system in the Bomberay District Fakfak Regency West Papua Province. The data analysis was performed using descriptive analysis and path analysis.

The results of path analysis showed that the performance of the input to the output performance: identification CPCL and training of CP have significant effect on the performance of output with $P = 0.016$ and $P = 0.081$, but has no direct effect, while the quality of the cows is direct and have significant impact on the performance of the output of $P = 0.419$. Process performance to the performance of the output: mentoring, production management and HMT land capacity has no direct effect on the performance of output, respectively $P = 0.099$, $P = 0.088$ and $P = 0.054$. While the system maintenance, motivation and participation of family members trying to direct and significant impact on the performance outputs respectively $P = 0.173$, $P = 0.256$ and $P = 0.177$. Performance input to performance outcomes: identification of CPCL, CP training and quality of cows has indirect significant effects respectively $P = 0.016$, $P = 0.032$ and $P = 0.081$. Process performance to the performance outcomes: significant and direct effects to the performance outcome for $P = 0.0215$; system maintenance, motivation and participation of family members have a significant effect on performance outcomes but not direct, respectively $P = 0.067$, $P = 0.099$ and $P = 0.068$; While the production and management of HMT land capacity has no effect on performance outcomes. Output performance to performance outcomes: performance output significantly influence the performance outcomes of $P = 0.387$.

Performance outcome will be more successful if the output performance enhanced by improving the performance management process, especially production and HMT land capacity and improve the performance of mentoring. For perfection of this study further research is needed more in-depth and comprehensive.

Keywords: program performance, revolving beef cattle program, input factors, process, output, dan outcomes.

ABSTRAK

Program pengembangan usaha peternakan sapi potong merupakan kegiatan budidaya atau produksi. Oleh karena itu, performa kerja dari program tersebut dapat dianalisis melalui serangkaian prosesnya dari awal hingga akhir yang meliputi input, proses, output, dan *outcome* yang ingin dicapai. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kinerja program perkembangan usaha peternakan sapi potong pola gaduhan sistem *revolving* di Distrik Bomberay Kabupaten Fakfak Provinsi Papua Barat. Adapun analisis data yang dilakukan menggunakan analisis deskriptif dan analisis *path*.

Hasil analisis *path* menunjukkan bahwa kinerja input terhadap kinerja output: identifikasi CPCL dan pelatihan CP berpengaruh signifikan terhadap kinerja output masing-masing $P=0.016$ dan $P=0.081$ tetapi tidak berpengaruh langsung, sedangkan kualitas bibit sapi berpengaruh langsung dan signifikan terhadap kinerja output sebesar $P=0.419$. Kinerja proses terhadap kinerja output: pendampingan, manajemen produksi dan daya dukung lahan HMT tidak berpengaruh langsung terhadap kinerja output, masing-masing sebesar $P=0.099$, $P=0.088$ dan $P=0.054$. Sedangkan sistem pemeliharaan, motivasi berusaha dan partisipasi anggota keluarga berpengaruh langsung dan signifikan terhadap kinerja output masing-masing sebesar $P=0.173$, $P=0.256$ dan $P=0.177$. Kinerja input terhadap kinerja *outcome*: identifikasi CPCL, pelatihan CP dan kualitas bibit sapi berpengaruh signifikan tetapi tidak langsung masing-masing sebesar $P=0.016$, $P=0.032$ dan $P=0.081$. Kinerja proses terhadap kinerja *outcome*: pendampingan berpengaruh signifikan dan langsung terhadap kinerja *outcome* sebesar $P=0.215$; sistem pemeliharaan, motivasi berusaha dan partisipasi anggota keluarga berpengaruh signifikan terhadap kinerja *outcome* tetapi tidak langsung, masing-masing sebesar $P=0.067$, $P=0.099$ dan $P=0.068$; Sedangkan manajemen produksi dan daya dukung lahan HMT tidak berpengaruh terhadap kinerja *outcome*. Kinerja output terhadap kinerja *outcome*: Kinerja output berpengaruh signifikan terhadap kinerja *outcome* sebesar $P=0.387$.

Kinerja *outcome* akan lebih berhasil apabila kinerja output ditingkatkan dengan memperbaiki kinerja proses terutama manajemen produksi dan daya dukung lahan HMT serta meningkatkan kinerja pendampingan. Untuk kesempurnaan penelitian ini diperlukan penelitian lebih lanjut yang lebih mendalam dan komprehensif.

Kata kunci: kinerja program, program sapi potong *revolving*, faktor input, proses, output, dan *outcome*

PENDAHULUAN

Salah satu program utama Departemen Pertanian khususnya pada Dirjen Peternakan adalah Program Swasembada Daging Sapi Tahun 2014 (PSDS-2014). Program tersebut sebenarnya telah dicanangkan sejak tahun 2000, 2005, dan 2010, namun belum pernah tercapai. Belum tercapainya program selama ini mengindikasikan bahwa kinerja program dari pusat hingga daerah belum maksimal, baik menyangkut aspek teknis maupun non teknis.

Program daerah di Kabupaten Fakfak yang kinerjanya belum maksimal, yaitu program pengembangan usaha peternakan sapi potong pola gaduhan sistem *revolving* di Distrik Bomberay. Berdasarkan data Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Fakfak tahun 2010 yang diolah, bahwa realisasi hasil *revolving* (sapi guliran), baru mencapai 289 ekor anak sapi (63%) dari target yang ditetapkan sebesar 458 ekor anak sapi (100%) setelah masa kontrak jatuh tempo.

Program pengembangan usaha peternakan sapi potong ini merupakan kegiatan budidaya atau produksi, dimana dalam kegiatan produksi tentu ada input, proses, output dan *outcome* yang ingin dicapai. Olehnya karena itu, tinggi rendahnya kinerja suatu program dapat dianalisis melalui kinerja input, proses, output dan *outcomenya*. Dalam penelitian ini identifikasi masalah dari faktor input: identifikasi dan seleksi calon penggaduh dan calon lokasi (CPCL), pelatihan calon penggaduh (CP) dan kualitas bibit sapi; faktor proses: pendampingan petugas, manajemen produksi, sistem pemeliharaan, motivasi usaha, daya dukung lahan hijauan makanan ternak (HMT) dan partisipasi anggota keluarga; faktor output: produktivitas bibit sapi; dan faktor *outcome*: hasil *revolving* anak sapi.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kinerja program pengembangan usaha peternakan sapi potong pola gaduhan sistem *revolving* yang selama ini dikembangkan oleh Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Fakfak di Distrik Bomberay selama masa kontrak berdasarkan indikator *input* (masukan), *process* (proses), *output* (keluaran), *outcomes* (hasil) dan *benefit* (manfaat).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di lima kampung (Onim Sari, Mekar Sari, Pinang Agung, Bumi Muroh Indah dan Wonodadi Mulia) Distrik Bomberay Kabuapten Fakfak pada Maret 2012. Materi / Obyek penelitian adalah para penggaduh ternak sapi pemerintah pola gaduhan sistem *revolving* yang masa kontraknya telah jatuh tempo. Peternak sampel sebanyak 100 orang yang diambil secara acak dari 197 populasi peternak.

Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis path. Menurut Riduan dan Kuncoro (2007) menyatakan bahwa analisis jalur digunakan untuk menganalisis pola hubungan antar variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel eksogen terhadap variabel endogen.

Persamaan untuk model hipotesis jalur adalah:

$$\begin{aligned} Z_{X2} &= P_1 Z_{X1} + e_1 \\ Z_{X5} &= P_2 Z_{X2} + P_3 Z_{X4} + e_2 \\ Z_{X7} &= P_4 Z_{X2} + P_5 Z_{X4} + e_3 \\ Z_{X10} &= P_6 Z_{X3} + P_7 Z_{X4} + P_8 Z_{X5} + P_9 Z_{X6} + P_{10} Z_{X7} + P_{11} Z_{X8} + P_{12} Z_{X9} + e_4 \\ Z_Y &= P_{13} Z_{X4} + P_{14} Z_{X10} + e_5 \end{aligned}$$

Dimana :

- Z_{xi} = Variabel X yang telah distandarisasi
- Z_Y = Variabel Y yang telah distandarisasi
- P_i = Koefisien Path
- e = *Error* (galat model)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Wilayah Penelitian

Distrik Bomberay merupakan salah satu distrik yang termasuk wilayah Kabupaten Fakfak Provinsi Papua Barat. Luas wilayahnya adalah 1,910 km² (191,000 ha) atau 13.34% dari luas wilayah kabupaten 14,320 km². Topografi wilayah perbukitan bergelombang dengan ketinggian 30 meter di atas permukaan air laut. Terletak pada 132.45° – 133.30° bujur timur dan 2° – 3° lintang selatan.

Distrik Bomberay sebelumnya adalah lokasi satuan pemukiman (SP) transmigrasi yang terdiri dari tujuh SP dengan jumlah kepala keluarga pada awal penempatan sebanyak 2.500 KK. Dengan komposisi 60% atau 1,500 KK transmigrasi umum dari Jawa, Madura, NTB dan 40% atau 1,000 KK dari transmigrasi lokal. Kini jumlah KK per Januari 2012 sebanyak 631 KK atau tinggal 25% dari jumlah awal penempatan, dengan jumlah penduduk 2,138 jiwa.

Melalui dana APBD dan OTSUS tahun 2002,2003 dan 2004 pemerintah daerah melalui Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Fakfak telah mengalokasikan dana untuk Program Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Potong Pola Gaduhan Sistem *Revolving* di Distrik Bomberay. Berikut data penyebaran bibit ternak sapi dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Data Penyebaran Bibit Ternak Sapi Pola Gaduhan Sistem *Revolving*.

Sumber Dana Tahun Anggaran	Tahun Penyebaran	Lokasi (Kampung)	Jumlah Bibit		Jumlah KK
			Jantan	Betina	
APBD 2002	September 2002	Onim Sari	6	31	31
		Mekar Sari	3	15	15
OTSUS 2002	Januari 2003	Pinang Agung	18	77	77
		Bumi Muroh Indah	5	7	9
OTSUS 2003	Desember 2003	Wonodadi Mulia	4	16	16
OTSUS 2004	Januari 2005	Bumi Muroh Indah	10	60	60
Jumlah			36	207	207

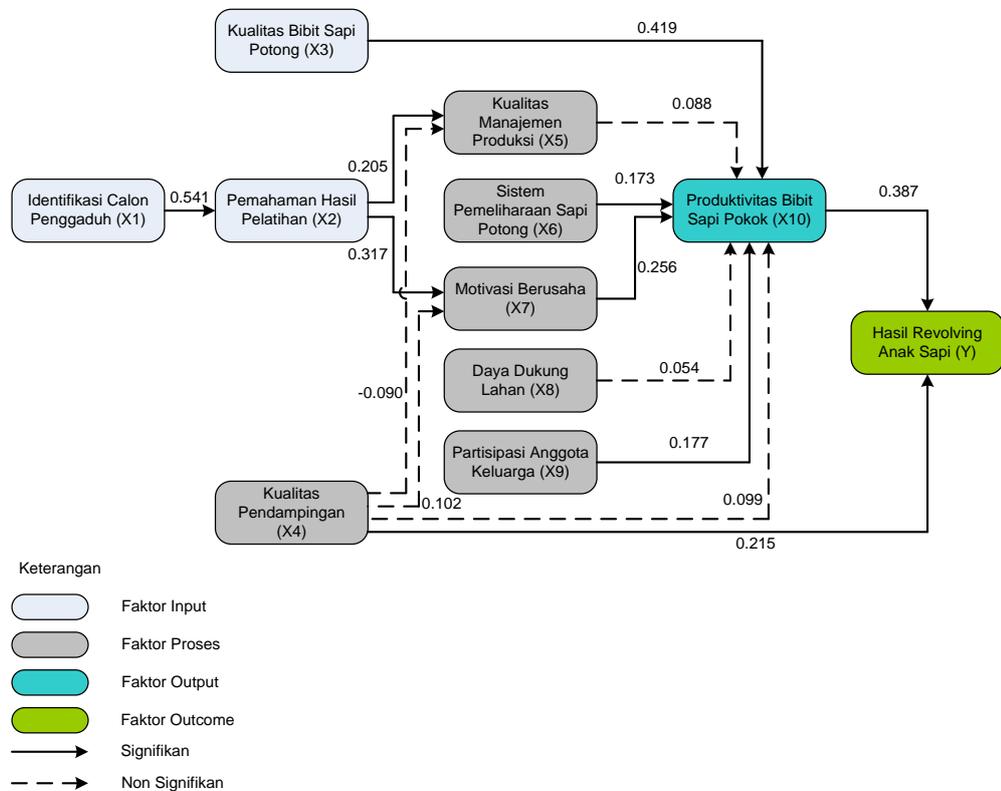
Sumber : Data Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Fakfak

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja dengan Uji Analisis Path

Tabel 2. Hasil Analisis Path Keseluruhan: Pengaruh Langsung

No	Hubungan	Koefisien Path	t _{hitung}	Sig t	Keterangan
1	X1 → X2	0.541	6.360	0.000	Signifikan
2	X2 → X5	0.205	2.076	0.041	Signifikan
3	X4 → X5	-0.090	-0.912	0.364	Non Signifikan
4	X2 → X7	0.317	3.306	0.001	Signifikan
5	X4 → X7	0.102	1.062	0.291	Non Signifikan
6	X3 → X10	0.419	4.668	0.000	Signifikan
7	X4 → X10	0.099	1.173	0.244	Non Signifikan
8	X5 → X10	0.088	0.986	0.327	Non Signifikan
9	X6 → X10	0.173	2.038	0.043	Signifikan
10	X7 → X10	0.256	2.894	0.005	Signifikan
11	X8 → X10	0.054	0.586	0.560	Non Signifikan
12	X9 → X10	0.177	2.078	0.041	Signifikan
13	X4 → Y	0.215	2.370	0.020	Signifikan
14	X10 → Y	0.387	4.275	0.000	Signifikan

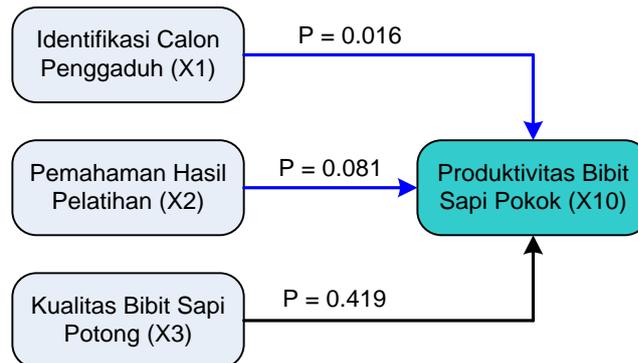
Sumber: Data Primer Diolah 2012



Gambar 1. Hasil Pengujian Analisis Path Secara Lengkap

a. Pengaruh Faktor Input terhadap Faktor Output

Gambar 2 berikut menyajikan rangkuman hasil pengujian faktor input terhadap faktor output yaitu produktivitas bibit sapi pokok (X10). Garis berwarna hitam (kualitas bibit sapi potong/X3) mengindikasikan hubungan berasal dari pengaruh langsung, sebaliknya warna biru (identifikasi calon penggaduh/X1 dan pemahaman hasil pelatihan/X2) mengindikasikan hubungan berasal dari pengaruh tidak langsung.

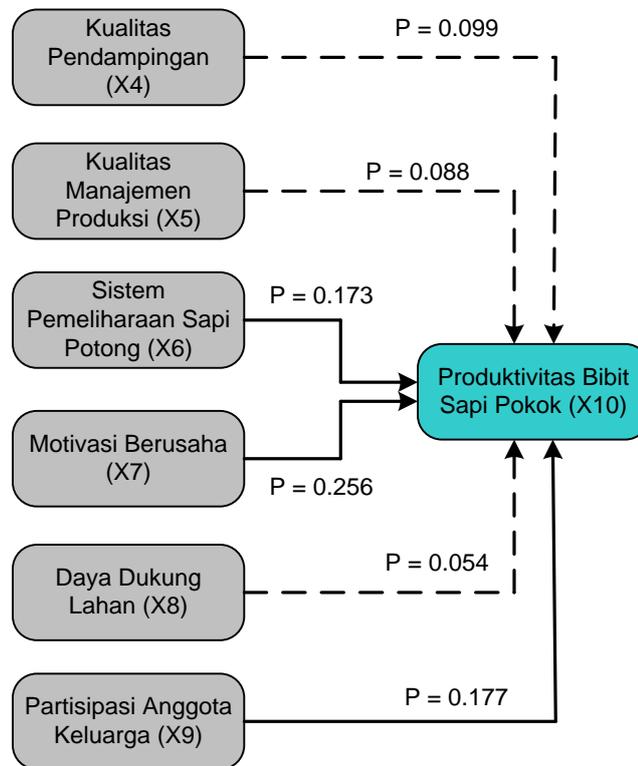


Gambar 2. Rangkuman Hasil Pengujian Faktor Input Terhadap Faktor Output

Dari hasil analisis memperlihatkan bahwa ketiga faktor input yaitu identifikasi calon penggaduh, pemahaman hasil pelatihan, dan kualitas bibit sapi potong berpengaruh signifikan terhadap faktor output yaitu produktivitas bibit sapi pokok. Hal ini mengindikasikan tingginya produktivitas bibit sapi pokok, multak ditentukan oleh tingginya faktor input yaitu identifikasi calon penggaduh, pemahaman hasil pelatihan, dan kualitas bibit sapi potong. Diantara ketiga faktor input tersebut yang paling kuat berpengaruh terhadap produktivitas bibit sapi pokok adalah faktor input kualitas bibit sapi pokok. Hal ini mengindikasikan tingginya produktivitas bibit sapi pokok utamanya karena tingginya input yaitu berupa kualitas bibit sapi potong. Hal ini sesuai pendapat Rianto dan Purbowati (2010) bahwa tinggi rendahnya produktivitas ternak sapi sangat dipengaruhi oleh mutu genitis atau kualitas bibit. Hal ini dapat dipahami bahwa bibit merupakan faktor input yang langsung berkaitan dengan proses produksi sapi. Tetapi faktor input identifikasi CPCL dan pelatihan CP tidak langsung berkaitan dengan proses produksi, melainkan hanya untuk memberi motivasi dan bekal pengetahuan kepada calon penggaduh. Calon penggaduh merupakan pelaku usaha yang akan terlibat langsung dalam manajemen usaha ternak sapi.

b. Pengaruh Faktor Proses terhadap Faktor Output

Gambar 3 menyajikan rangkuman hasil pengujian faktor proses terhadap faktor output yaitu produktivitas bibit sapi pokok (X10). Garis putus-putus mengindikasikan pengaruh tidak signifikan, sebaliknya garis tidak putus-putus menyatakan pengaruh signifikan.



Gambar 3. Rangkuman Hasil Pengujian Faktor Proses Terhadap Faktor Output

Dari hasil analisis memperlihatkan bahwa dari keenam faktor proses, hanya tiga yang berpengaruh signifikan terhadap terhadap faktor output: produktivitas bibit sapi pokok, yaitu sistem pemeliharaan sapi potong, motivasi berusaha, dan partisipasi anggota keluarga. Hal ini mengindikasikan tingginya produktivitas bibit sapi pokok, multak ditentukan oleh tingginya faktor proses yaitu sistem pemeliharaan sapi potong, motivasi berusaha, dan partisipasi anggota keluarga. Diantara ketiga faktor proses tersebut yang paling kuat berpengaruh terhadap produktivitas bibit sapi pokok adalah faktor proses motivasi berusaha. Hal ini mengindikasikan tingginya produktivitas bibit sapi pokok utamanya karena tingginya suatu proses dalam bentuk motivasi berusaha.

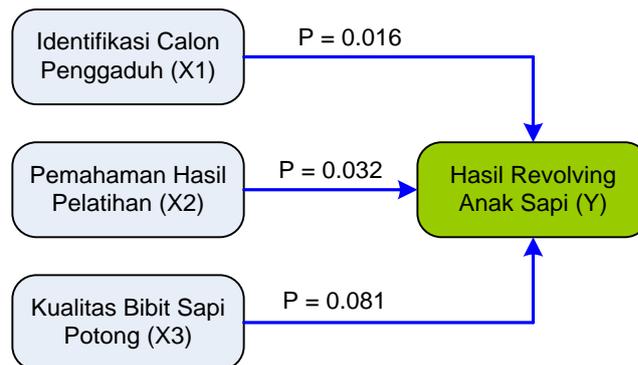
Tidak adanya pengaruh kualitas manajemen produksi, daya dukung lahan HMT dan pendampingan terhadap kinerja ouput: produktivitas sapi pokok, karena sebagian besar kualitas manajemen responden dalam kategori jelek. Hal ini disebabkan daya dukung lahan HMT juga jelek, sehingga pendampingan tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Motivasi berusaha responden 100% adalah ekonomi baik jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini dapat dipahami bahwa kondisi ekonomi dari sebagian besar responden kondisinya masih belum mapan, hal inilah yang mendorong untuk meningkatkan produktivitas ternak sapi. Karena sapi merupakan usaha yang relatif mudah dan murah, hanya modal tenaga saja. Di samping itu juga adanya tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk memenuhi kebutuhan dasar di antaranya membeli bahan makanan minuman dan kebutuhan papan serta sandang. Hal ini sesuai dengan teori Maslow's yaitu teori kebutuhan tentang motivasi. Kebutuhan

merupakan fundamen yang mendasari perilaku seseorang, karena dengan mengerti kebutuhannya maka dapat memahami perilakunya (Mangkunegara, 2010).

c. Pengaruh Faktor Input terhadap Faktor Outcome

Gambar 4 menyajikan rangkuman hasil pengujian faktor input terhadap faktor outcome yaitu hasil *revolving* anak sapi (Y).



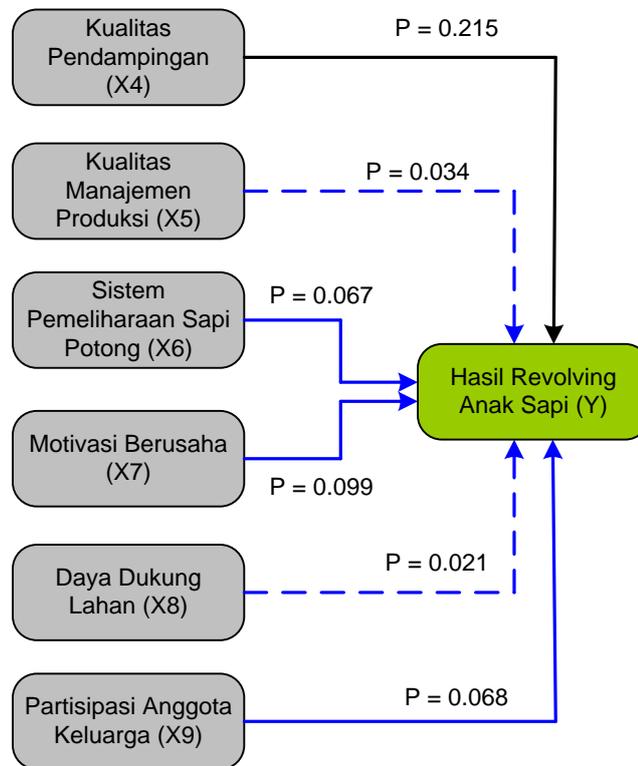
Gambar 4. Rangkuman Hasil Pengujian Faktor Input Terhadap Faktor Outcome

Dari hasil analisis memperlihatkan bahwa ketiga faktor input yaitu identifikasi calon penggaduh, pemahaman hasil pelatihan, dan kualitas bibit sapi potong berpengaruh signifikan terhadap faktor outcome yaitu hasil *revolving* anak sapi. Hal ini mengindikasikan tingginya hasil *revolving* anak sapi, multak ditentukan oleh tingginya faktor input yaitu identifikasi calon penggaduh, pemahaman hasil pelatihan, dan kualitas bibit sapi potong. Diantara ketiga faktor input tersebut yang paling kuat berpengaruh terhadap hasil *revolving* anak sapi adalah faktor input kualitas bibit sapi pokok. Hal ini mengindikasikan tingginya hasil *revolving* anak sapi utamanya karena tingginya input yaitu berupa kualitas bibit sapi potong yang diterima oleh responden.

Hal ini dapat dipahami bahwa bibit sapi pokok milik responden yang memproduksi cukup tinggi atau tinggi yang akan setor anak sapi. Oleh karena itu pemilihan dan seleksi bibit dalam usaha peternakan sapi potong, utamanya untuk pembibitan sangat penting untuk diperhatikan, karena produktivitas sapi sangat dipengaruhi oleh faktor kualitas genetik dan faktor kualitas dan kuantitas lingkungan (Rianto dan Purbowati, 2010).

d. Pengaruh Faktor Proses terhadap Faktor Outcome

Gambar 5 menyajikan grafik rangkuman hasil pengujian faktor proses terhadap faktor outcome yaitu hasil *revolving* anak sapi (Y).



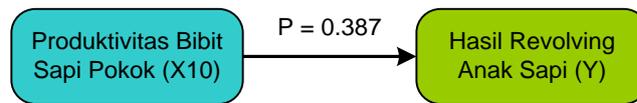
Gambar 5. Rangkuman Hasil Pengujian Faktor Proses Terhadap Faktor *Outcome*

Dari hasil analisis memperlihatkan bahwa dari keenam faktor proses, hanya empat yang berpengaruh signifikan terhadap terhadap faktor *outcome*: hasil *revolving* anak sapi, yaitu kualitas pendampingan, sistem pemeliharaan sapi potong, motivasi berusaha, dan partisipasi anggota keluarga. Hal ini mengindikasikan tingginya hasil *revolving* anak sapi, multak ditentukan oleh tingginya faktor proses yaitu kualitas pendampingan, sistem pemeliharaan sapi potong, motivasi berusaha, dan partisipasi anggota keluarga. Diantara keempat faktor proses tersebut yang paling kuat berpengaruh terhadap hasil *revolving* anak sapi adalah faktor proses kualitas pendampingan. Hal ini mengindikasikan tingginya hasil *revolving* anak sapi utamanya karena tingginya suatu proses dalam bentuk kualitas pendampingan.

Tugas dan fungsi pendampingan adalah memberikan penyuluhan atau pembinaan kepada petani dan keluarganya melalui pendidikan informal. Selain itu, melakukan pengontrolan dan pengobatan ternak bila ada yang sakit. Tugas terakhir setelah masa kontrak jatuh tempo atau sebelum masa kontrak jatuh tempo adalah melakukan penarikan setoran anak sapi bagi yang akan setor dan pencatatan dalam buku besar.

e. Pengaruh Faktor Output terhadap Faktor *Outcome*

Gambar berikut menyajikan grafik rangkuman hasil pengujian Faktor Output terhadap faktor output yaitu hasil *revolving* anak sapi (Y).



Gambar 6. Rangkuman Hasil Pengujian Faktor Output Terhadap Faktor *Outcome*

Dari hasil analisis memperlihatkan bahwa dari faktor output yaitu produktivitas bibit sapi pokok berpengaruh signifikan terhadap terhadap faktor *outcome*: hasil *revolving* anak sapi. Hal ini memperlihatkan jika semakin tinggi produktivitas bibit sapi pokok, maka akan mengakibatkan semakin tinggi pula hasil *revolving* anak sapi. Demikian sebaliknya, jika semakin rendah produktivitas bibit sapi pokok, maka akan mengakibatkan semakin rendah pula hasil *revolving* anak sapi.

Hal inilah yang menjadi tujuan dari program, yaitu adanya peningkatan produksi dan populasi ternak sapi. Dengan produksi dan populasi meningkat maka proses *revolving* diharapkan akan berhasil dengan baik. Namun untuk meningkatkan produksi diperlukan faktor input dan faktor proses yang baik pula.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Faktor input yaitu identifikasi calon penggaduh, pemahaman hasil pelatihan, dan kualitas bibit sapi potong berpengaruh signifikan terhadap faktor output yaitu produktivitas bibit sapi pokok. Hal ini mengindikasikan tingginya produktivitas bibit sapi pokok, multak ditentukan oleh tingginya faktor input yaitu identifikasi calon penggaduh, pemahaman hasil pelatihan, dan kualitas bibit sapi potong.
2. Dari keenam faktor proses, hanya tiga yang berpengaruh signifikan terhadap terhadap faktor output: produktivitas bibit sapi pokok, yaitu sistem pemeliharaan sapi potong, motivasi berusaha, dan partisipasi anggota keluarga. Hal ini mengindikasikan tingginya produktivitas bibit sapi pokok, multak ditentukan oleh tingginya faktor proses yaitu sistem pemeliharaan sapi potong, motivasi berusaha, dan partisipasi anggota keluarga.
3. Faktor input yaitu identifikasi calon penggaduh, pemahaman hasil pelatihan, dan kualitas bibit sapi potong berpengaruh signifikan terhadap faktor *outcome* yaitu hasil *revolving* anak sapi. Hal ini mengindikasikan tingginya hasil *revolving* anak sapi, multak ditentukan oleh tingginya faktor input yaitu identifikasi calon penggaduh, pemahaman hasil pelatihan, dan kualitas bibit sapi potong.
4. Dari keenam faktor proses, hanya empat yang berpengaruh signifikan terhadap terhadap faktor *outcome*: hasil *revolving* anak sapi, yaitu kualitas pendampingan, sistem pemeliharaan sapi potong, motivasi berusaha, dan partisipasi anggota keluarga. Hal ini mengindikasikan tingginya hasil *revolving* anak sapi, multak ditentukan oleh tingginya faktor proses yaitu kualitas pendampingan, sistem pemeliharaan sapi potong, motivasi berusaha, dan partisipasi anggota keluarga.
5. Faktor output yaitu produktivitas bibit sapi pokok berpengaruh signifikan terhadap terhadap faktor *outcome*: hasil *revolving* anak sapi. Hal ini memperlihatkan jika semakin tinggi produktivitas bibit sapi pokok, maka akan mengakibatkan semakin tinggi pula hasil *revolving* anak sapi. Demikian sebaliknya, jika semakin rendah produktivitas

bibit sapi pokok, maka akan mengakibatkan semakin rendah pula hasil *revolving* anak sapi.

Saran

1. Agar kinerja program pengembangan usaha peternakan sapi potong pola gaduhan sistem *revolving* di Distrik Bomberay dapat ditingkatkan, ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu:
 - a. Dalam kegiatan identifikasi dan seleksi CPCL, pertimbangan teknis dapat dijadikan pertimbangan utama.
 - b. Bibit sapi potong yang selama ini didatangkan dari Maluku bagian timur perlu ada uji kualitas bibit yang lebih serius sebelum disebarkan ke petani peternak.
 - c. Perlu ada pengembangan lahan HMT yang mempunyai kualitas gizi baik, agar produksi dapat ditingkatkan.
 - d. Pendampingan petugas lebih diintensifkan dan dimaksimalkan agar proses *revolving* dapat dicapai sesuai target yang telah ditentukan.
 - e. Kelemahan di peternak belum ada recording yang baik, demikian pula di petugas administrasi menyangkut sapi *revolving* belum maksimal, oleh karena itu perlu perbaikan.
2. Untuk Kempurnaan penelitian ini, perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang produktivitas sapi pokok pasca masa kontrak, analisa pendapatan peternak sapi gaduhan termasuk nilai asetnya, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto S, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Firdaus M, 2010. *Manajemen Agribisnis*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Filtra, 2007. *Evaluasi Program Bantuan Pinjaman Langsung Masyarakat (BPLM) Sapi Potong di Kabupaten Agam Sumatra Barat*. Sumatra Barat.
- Handajani T, 2009. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian Pasca Pelatihan dalam Pelaksanaan Program Pemberdayaan Penyuluhan Pertanian Tahun 2005 di Bondowoso*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.
- Mahsun M, 2009. *Pengukuran Kinerja Sektor Publik*. BPFE. Yogyakarta.
- Mangkunegara A.A.A.P, 2010. *Evaluasi Kinerja SDM*. PT. Refika Aditama. Bandung.
- Mayrowani H, 2004. *Kinerja Agribisnis Sapi Potong Rakyat di Provinsi Jawa Timur : Dampak Krisis Moneter dan Implementasi Kebijakan Otonomi Daerah*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Badan Litbang. Departemen Pertanian.
- Moehariono, 2010. *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Mukson T, dkk, 2009. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Usaha Sapi Perah Rakyat di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang*. Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro Semarang.
- Rianto E dan Purbowati E, 2010. *Panduan Lengkap Sapi Potong*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Riduan dan Kuncoro E.A, 2007. *Cara Menggunakan dan Memaknai Analisis Jalur (Path Analysis)*. Alfabeta. Bandung.

- Rusli, 2009. *Peranan Penyuluh Pendamping Terhadap Efektivitas Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP)*. Bandung.
- Suryana, 2008. *Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong Berorientasi Agribisnis Dengan Pola Kemitraan*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan.
- Yusdja Y dan Bambang Winarso, 2009. *Kebijakan Pembangunan Sosial Ekonomi Menuju Sistem Peternakan Yang Diharapkan*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.